

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya setiap perusahaan memiliki tujuan yang harus dicapai untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan dalam berbagai aktivitas di perusahaannya. Perkembangan dunia usaha yang begitu pesat saat ini menimbulkan kebutuhan pengelolaan perusahaan yang baik. Perubahan yang pesat tersebut akan menuntut perusahaan untuk melakukan penyesuaian dengan berbagai jenis risiko yang terdapat di dalamnya. Suatu risiko akan memberikan ketidakpastian di waktu yang akan datang mengenai bagaimana bergesernya penghasilan atau sesuatu yang telah direncanakan. Seperti yang telah diketahui bahwa jenis risiko bervariasi, dan dapat berasal dari situasi-situasi yang berbeda-beda (Nadhirah *et al.*, 2022).



Gambar 1. 1 Kematangan Manajemen Risiko per Industri 2019

Sumber : CRMS Indonesia (2019).

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas pada tahun 2019, pengungkapan *enterprise risk management* dapat digolongkan tinggi untuk setiap perusahaan mengungkapkannya dan dari grafik tersebut menunjukkan bahwa perusahaan keuangan memiliki tingkat kematangan manajemen risiko yang paling tinggi 38,8%. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan keuangan memiliki dan menerapkan regulasinya secara memadai, sehingga tingkat kematangan manajemen risikonya lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Perusahaan perlu mengelola risiko dengan efektif agar perusahaan tersebut mengalami peluang yang besar. Pengelolaan risiko yang kurang baik dapat memberikan dampak yang negatif terhadap perusahaan. Salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tepatnya pada perusahaan *financial* dan memegang peran penting dalam perekonomian negara adalah sub sektor industri perbankan. Perbankan merupakan industri dengan sumber dana operasionalnya sebagian besar berasal dari masyarakat yang mempercayakan dananya untuk disimpan di bank (Nadhirah *et al.*, 2022). Perbankan sedang menjalankan program peningkatan kualitas manajemen dan operasional. Program ini bertujuan dalam menciptakan *Good Corporate Governance*, kualitas manajemen risiko, dan kemampuan operasional manajemennya dalam rangka memperkuat kondisi internal perusahaan dan untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah di targetkan (Fayola & Nurbaiti, 2020).

Seperti yang telah digambarkan pada grafik diatas bahwasannya meskipun tingkat kematangan manajemen risiko pada tahun 2019 pada perusahaan keuangan memiliki tingkat kematangan manajemen risiko yang tinggi, sub sektor perbankan tidak akan pernah luput dari berbagai risiko yang timbul atas ketidakpastian yang akan terjadi. Risiko yang mungkin dialami oleh perbankan itu sendiri selain dari investor dan pemegang saham adalah risiko reputasi yang harus dijaga oleh perbankan.

Masalah tersebut dapat dikurangi dengan menerapkan pengungkapan manajemen risiko atau

biasa disebut *Enterprise Risk Management* (ERM) yang dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Salah satu kebijakan atau peraturan yang muncul sebagai salah satu upaya untuk mendukung industri perbankan dalam bidang manajemen risiko adalah peraturan Otoritas Jasa Keuangan untuk menerapkan manajemen risiko dan tata kelola terintegrasi bagi konglomerasi keuangan. Setiap personel bank, dari tingkatan bawah sampai dengan top manajemen, wajib memiliki bekal yang cukup didalam mengimplementasikan manajemen risiko sesuai dengan bidang kerja masing-masing. *Enterprise Risk Management* dibutuhkan karena dimana pun posisi dan kedudukan mereka akan selalu berhadapan dengan risiko (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Pengungkapan manajemen risiko merupakan hal yang penting dan wajib dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan ini berbentuk laporan pengungkapan manajemen risiko yang terdapat di laporan tahunan (*annual report*). Informasi yang terdapat dalam laporan tersebut harus transparan, dapat dipahami, dan relevan. Melalui laporan tahunan tersebut para investor dapat menentukan apakah akan menanamkan modalnya atau tidak dengan melihat dari kinerja perusahaan serta dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi, mengukur, dan memitigasi risiko yang muncul dari seluruh aktivitas yang dilakukan perusahaan.

Enterprise Risk Management (ERM) merupakan kemampuan suatu organisasi untuk dapat memahami, mengendalikan dan memitigasi risiko yang diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan strategi bisnisnya. Selain itu, *Enterprise Risk Management* didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh dewan direksi, manajemen personil lainnya dalam pengaturan strategi untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang dapat mempengaruhi entitas dan mengelola risiko agar berada dalam *risk appetite* dalam rangka memberikan keyakinan memadai mengenai pencapaian tujuan perusahaan (COSO, 2004).

Kerangka *Enterprise Risk Management* (ERM) digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengukur, mengendalikan dan melaporkan risiko signifikan yang dihadapi oleh organisasi.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 - Perubahan atas PBI No.5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, terdapat delapan jenis risiko yang harus dikelola bank, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis. Oleh karena itu, dari berbagai risiko yang disebutkan diatas, dapat diketahui bahwa perbankan memiliki banyak sekali kemungkinan terjadinya risiko dan kecurangan didalam perbankan.

Indonesia merupakan negara dengan kejahatan perbankan terbanyak dengan cara *skimming*. *Skimming* merupakan kejahatan pencurian data atau informasi melalui pita magnetik (*magnetic stripe*) yang ada pada kartu debit atau kredit. Pada tahun 2020 terjadi kasus *skimming* di mana pelaku *skimming* tersebut berasal dari luar Indonesia yang diduga merupakan seorang sindikat *skimming*. Kasus *skimming* yang terjadi di tahun 2020 adalah kasus *skimming* di Bank Mandiri KCP Bintaro di mana dana sejumlah nasabah kehilangan uangnya secara misterius hingga senilai puluhan juta dari sebuah mesin ATM di kawasan Bintaro Sektor IX, Tangerang Selatan. Nasabah tersebut diperkirakan belum mengganti PIN ATM nya secara berkala. Pihak Bank Mandiri pun menghimbau kepada para nasabah untuk selalu mengganti PIN ATM secara berkala guna menjaga keamanan dari kejahatan *skimming*. Pihak Bank Mandiri akan mengklaim dana nasabah 100 persen, di lakukan serta diproses selama 3 hari kerja (Kompas.com, 2020). Kasus *skimming* lainnya terjadi di Bank BNI tahun 2021, dimana nasabah Bank BNI di Gresik melaporkan hilangnya uang mereka secara misterius setelah adanya transaksi yang dilakukan di gerai ATM Giant Gresik (Suara.com, 2021).

Masalah-masalah tersebut terjadi karena kurangnya pengendalian terkait risiko yang terjadi di perbankan dan *corporate governance* di perbankan kurang dikelola dengan baik serta adanya kelemahan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Salah satu faktor yang mendukung adalah adanya perbedaan kepentingan (Fayola & Nurbaiti, 2020).

Disisi lain, melalui sistem *Good Corporate Governance* dapat memberikan arah bagi pelaksanaan dalam mengelola risiko yang ada dalam aktivitas sehari-hari perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya *Good Corporate Governance* di dalam perusahaan dimaksudkan untuk meningkatkan perlindungan kepentingan investor, terutama para pemegang saham di perusahaan-perusahaan terbuka. *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang (Effendi, 2016). Pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis terdiri dari dewan komisaris, dan direksi manajer, pemegang saham dan pihak-pihak yang terkait sebagai *stakeholders* (Rini & Zakiyah, 2020).

Dalam penelitian ini *Good Corporate Governance* berbanding lurus dengan manajemen risiko, dalam arti apabila *Good Corporate Governance* diterapkan dan berjalan dengan baik maka dapat meningkatkan pengelolaan risiko-risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Nadhirah *et al.*, 2022). Dalam penelitian ini peneliti mengukur *Good Corporate Governance* dengan menggunakan pengukuran kompetensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran dewan komisaris.

Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *corporate governance*. Kompetensi dewan komisaris adalah jumlah dewan komisaris yang berlatar belakang pendidikan dan mempunyai pengalaman kerja ekonomi bisnis

terhadap total dewan komisaris (KNKG, 2006). Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Sembiring, 2009). Kompetensi dewan komisaris dan Ukuran dewan komisaris memiliki hubungan dan peran penting dimana keduanya dapat saling bertukar informasi dan keahlian yang berguna untuk memberikan pengawasan yang efektif mengenai manajemen risiko perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas *Enterprise Risk Management* (Cecasmis & Samin, 2019).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan berupa saham sebuah perusahaan oleh berbagai institusi yang bergerak dibidang keuangan, seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan lain sebagainya. Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam hal melakukan pemantauan (*monitoring*) para manajemen, karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih atau optimal. Mekanisme *monitoring* tersebut dapat memberikan jaminan dalam hal peningkatan kemakmuran pemegang saham. Tingkat signifikan kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi yang cukup besar dalam pasar modal. Oleh karena itu, kepemilikan institusional dapat menuntut manajemen untuk memberikan kinerja yang baik dan memuaskan di hadapan para pemegang kepentingan (Candradewi & Sedana, 2016).

Kepemilikan manajerial memiliki arti, yaitu sebagai tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen yang memiliki keterlibatan secara aktif di dalam hal pengambilan keputusan. Kepemilikan Manajerial dapat menyeimbangkan antara kepentingan pemegang saham dan manajemen, dikarenakan manajemen turut serta merasakan langsung manfaat dari sebuah keputusan yang telah diambil dan manajemen yang memegang risiko apabila terjadi kerugian, yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah atau keliru (Bernandhi, 2014). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial didalam perusahaan maka semakin besar pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) yang dilakukan oleh perusahaan untuk melindungi investasi saham yang dimiliki oleh pemegang saham (Lisan, 2020).

Menurut Ikatan Audit Indonesia (IKAI) komite audit yaitu sebagai sebuah komite yang bekerja secara professional serta independent, yang disusun atau dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit tentunya memiliki tugas yaitu membantu memperkuat fungsi sebagai pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen audit, manajemen risiko, serta penerapan *good corporate governance* di dalam perusahaan-perusahaan (Widyati, 2013).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviana & Puspitasari, 2022) yang meneliti tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Perbedaan yang ada di penelitian ini dengan replikasi adalah terletak pada periode penelitian dan penambahan variabel independen yaitu pada variabel *good corporate governance* peneliti saat ini menggunakan proksi Kompetensi Dewan Komisaris dikarenakan dengan adanya keahlian atau kompetensi berguna untuk memberikan pengawasan yang efektif mengenai manajemen risiko perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas *Enterprise Risk Management*, Kepemilikan Institusional dikarenakan memiliki peran penting dalam hal melakukan pemantauan (*monitoring*) para manajemen, dan dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih atau optimal, Kepemilikan Manajerial dikarenakan kepemilikan manajerial dapat menyeimbangkan antara kepentingan pemegang saham dan manajemen, dikarenakan manajemen turut serta merasakan langsung manfaat dari sebuah keputusan yang telah diambil dan manajemen yang memegang risiko apabila terjadi kerugian, Komite Audit dikarenakan komite audit memiliki tugas yaitu membantu memperkuat fungsi sebagai pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen audit, manajemen risiko, serta penerapan *good corporate governance* di dalam perusahaan-perusahaan, Serta pada penelitian terdahulu penelitian ini menggunakan periode tahun 2018-2020 dengan studi kasus pada perusahaan manufaktur sedangkan peneliti saat ini menggunakan periode tahun

2019 - 2021 dengan studi empiris pada perusahaan *financial* dikarenakan untuk memperbarui data yang telah ada.

Berdasarkan latar belakang (fenomena dan studi terdahulu) yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi pada perusahaan *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**”.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian tidak meluas dari pembahasan dalam skripsi ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan *financial* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2019-2021.
2. Variabel dependent (terkait) yang dibahas dalam penelitian ini adalah Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dengan variabel independent (bebas) yaitu Kompetensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran dewan komisaris.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah ;

1. Apakah Kompetensi Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah Kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah Kepemilikan Manajerial Berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

4. Apakah Komite Audit Berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
5. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kompetensi dewan komisaris terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian memberikan pengetahuan serta informasi mengenai kecakapan perusahaan yang berkaitan dengan pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Diharapkan juga penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan informasi kepada perusahaan mengenai praktik manajemen dalam menerapkan risiko yang akan dihadapi perusahaan, dan menjadikan penelitian ini sebagai sarana untuk mengevaluasi dan memperbaiki keadaan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar memudahkan pembaca mengetahui gambaran umum dari penelitian ini maka penulis memberikan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini memberikan uraian tentang fenomena yang terjadi yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menguraikan tentang teori dan literatur yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini termasuk definisi dari variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian yang akan di uji.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan dari sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi oprasional variabel dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan beberapa karakteristik dari objek yang diteliti, deskripsi data, analisis data, serta pembahasan dari objek yang diteliti dengan menyajikan analisis atas hasil dari pengujian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini menjelaskan dari keseluruhan penelitian secara singkat tentang hasil yang sudah di uji dan memberikan saran terhadap penelitian yang telah dilakukan atau penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Memberikan daftar buku – buku, literatur, jurnal – jurnal, penelitian terdahulu serta berita – berita yang digunakan sebagai acuan dan teori dalam penelitian ini.

LAMPIRAN

Berisi tentang data yang mendukung dan memperjelas pembahasan dalam penelitian disemua BAB yang berbentuk tabel maupun gambar.

